



BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Model Struktural Semiotik dalam Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) ini penulis maksudkan sebagai sebuah upaya pencarian model alternatif dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya drama. Model ini menyarankan pada penggunaan dua pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan struktural semiotik, yakni salah satu pendekatan yang berorientasi pada pengkajian berdasarkan struktur dan sistem tanda yang terdapat di dalam karya sastra, dan *kedua* pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yakni salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada proses elaborasi tujuh komponen dasarnya, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian seutuhnya/ sebenarnya (*authentic assessment*).

Berkenaan dengan model pembelajaran, penulis menginterpretasikan dua komponen dalam CTL, yakni inkuiri (*inquiry*) dan pemodelan (*modeling*). Pembelajaran dengan model inkuiri mengandung beberapa tafsir makna. *Pertama*, berkaitan dengan

strategi belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*childcentered learning*), *kedua* cara mengajar atau model mengajarkan pelajaran, dan *ketiga*, mengandung pengertian sebagai upaya mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial, terutama sebagai latihan hidup sendiri dan langsung dalam masyarakatnya (Dahlan, 1984: 168). Dalam model pembelajaran yang penulis ajukan ini, pengertian ketigalah yang penulis jadikan sebagai landasan dalam melaksanakan tahapan model pembelajaran. Tahapan yang dimaksud meliputi: orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi, pembuktian, dan generalisasi. Sementara itu, untuk mengimplementasikan komponen pemodelan, penulis mengundang sutradara, aktor, dan aktris dari kelompok teater **Laskar Panggung Bandung** (LPB). Dalam tahap pemodelan, siswa diberi model langsung para praktisi profesional yang diberdayakan untuk mendampingi siswa dalam memerankan drama sesuai dengan model pembelajaran apresiasi drama yang penulis ajukan.

Dengan menggunakan pengkajian sastra secara struktural, siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan membaca, mengkaji atau menganalisis karya sastra berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang merupakan unsur pembangun sastra. Pada kegiatan mengkaji karya sastra drama secara struktural, kompetensi yang

diharapkan dimiliki oleh siswa adalah kompetensi memahami fakta cerita, sarana cerita, dan tema yang terdapat di dalam karya sastra drama terpilih. Pengkajian terhadap fakta cerita meliputi pengkajian alur, tokoh, dan latar. Pengkajian sarana cerita mencakup pengkajian sudut pandang dan gaya penulisan. Sementara itu, pengkajian lainnya yang berkaitan dengan pengkajian struktural, yaitu pengkajian terhadap tema dan amanat cerita.

Pendekatan semiotik pada dasarnya adalah pengembangan dari pendekatan struktural. Penekanan pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda, *sign*; dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signified* (petanda). Teori semiotik yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotik yang dikembangkan oleh Saussure dengan pengembangan pengkajian pada kode-kode yang terdapat di dalam karya sastra, baik kode bahasanya, kode sastra, dan kode budaya. Dalam penelitian ini, penulis tidak menguraikan kode bahasa secara terpisah karena terpadu di dalam pembicaraan mengenai kode sastra dan kode budaya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui pengkajian semiotik ini adalah siswa membaca karya sastra secara heuristik dan

hermeneutik. Pembacaan secara heuristik dilakukan dengan mengapresiasi/ membaca karya sastra dari awal sampai akhir. Hasil pembacaan ini adalah pembuatan sebuah sinopsis cerita. Selanjutnya, berkenaan dengan pembacaan secara hermeneutik dilakukan dengan menganalisis kode sastra dan kode budaya. Penganalisisan terhadap kode sastra dan kode budaya ini dilakukan terhadap unsur-unsur pembangun sastra, yakni: alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya penulisan, tema/ amanat, dan terutama kode sastra dan budaya yang terdapat di dalam nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang bersangkutan.

Berkenaan dengan pendekatan pembelajaran yang penulis pilih, yakni pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada pengimplementasian tujuh komponen pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian seutuhnya/ sebenarnya. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini siswa diarahkan untuk mengalami tahap menggali dan menemukan strategi belajar sendiri, menemukan potensi diri yang optimal, membangun masyarakat belajar, dan memaksimalkan pemodelan yang bisa dilakukan oleh para profesional di bidangnya masing-masing. Orientasi pencapaian tidak hanya pada pencapaian hasil belajar, melainkan juga pada

proses bagaimana memperoleh hasil belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan hakikat penilaian dalam pembelajaran yang berbasis CTL, yakni penilaian seutuhnya (*authentic assessment*). Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran berbasis CTL adalah dengan mengajukan pertanyaan, “Apakah siswa belajar?, bukan “Apa yang sudah diketahui siswa?”.

Model Struktural Semiotik dalam Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang diperinci lagi dalam langkah-langkah operasional . Sebelum sampai pada **tahap pertama**, guru membagikan bahan apresiasi drama berupa fotokopi naskah drama terpilih untuk dibaca dan dipahami siswa. Pada *langkah pertama* guru memberikan pretes terlebih dahulu guna mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mendapat perlakuan berupa model struktural semiotik. *Langkah kedua*, guru memberikan pengarahannya mengenai tujuan pembelajaran, pendekatan yang dipergunakan, dan metode kerja/ langkah-langkah kegiatan. Untuk mengefektifkan penerapan model, pada *langkah ketiga*, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4 orang siswa. Pada *langkah keempat*, siswa membaca nyaring dan mendramatisasikan naskah drama dalam kelompok. Langkah terakhir atau *langkah kelima* , sebagai kegiatan

kokurikuler, guru mengarahkan kelompok untuk menemukan sendiri bahan/ materi ajar dari minimal tiga sumber bacaan, internet, ataupun sumber-sumber lainnya. Namun demikian, bahan ajar inti sudah dipersiapkan guru. Siswa melakukan pengayaan bahan guna memperluas wawasan. Selanjutnya, siswa aktif berdiskusi dan membuat laporan unsur intrinsik (analisis struktural) dan membuat sinopsis cerita (analisis semiotik) dalam bentuk rancangan (sebagai landasan teori) makalah per kelompok untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Pada **tahap kedua** siswa mempresentasikan hasil analisis naskah drama secara struktural semiotik. Setiap kelompok diberi kesempatan 10 menit untuk berpresentasi. *Langkah pertama*, kelompok yang satu menyampaikan hasil kajiannya, sementara kelompok yang lain menyimakinya. *Langkah kedua*, kelompok lain pun dapat bertanya, memberikan sanggahan, ataupun melengkapi bahan. *Langkah ketiga*, siswa aktif berdiskusi; bertanya jawab dan saling beradu argumentasi mengenai unsur intrinsik, dan saling melengkapi sinopsis yang dibuat masing-masing kelompok. *Langkah keempat* atau langkah terakhir pada tahap kedua ini adalah kelompok melengkapi/ menyempurnakan makalah hasil analisis.

Kegiatan pembelajaran siswa pada **tahap ketiga** dimulai dengan guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai

dengan banyaknya peran/ pemain dalam drama terpilih. Setiap kelompok berdiskusi dipimpin oleh seorang ketua yang merangkap sebagai sutradara/ pengatur laku. *Langkah pertama* di bawah pimpinan ketua kelompok, anggota kelompok menentukan dan memilih salah satu adegan atau babak yang akan dipentaskan. Selanjutnya, ketua kelompok mengatur pembagian peran berdasarkan musyawarah bersama. *Langkah kedua*, masing-masing kelompok berlatih/ berproses menyiapkan sebuah pertunjukan drama per adegan atau babak.

Kegiatan pada **tahap keempat** dimulai dengan guru memperkenalkan sutradara, aktor, dan aktris dari teater profesional untuk menjadi guru/ tutor pembelajaran (pemodelan/ *modelling*). *Langkah kedua*, sutradara, aktor, dan aktris menyampaikan pengetahuan dasar-dasar dramaturgi. Langkah terakhir atau *langkah ketiga*, siswa berlatih dibawah pengarahan Tim Profesional.

Kegiatan pada **tahap kelima** diawali dengan siswa berlatih olah vokal, olah sukma, pemeranan, bloking, dan lain sebagainya yang diarahkan oleh tim profesional. *Langkah kedua*, siswa mengadakan refleksi mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan pembelajaran terakhir atau **tahap keenam** dari model pembelajaran yang penulis ajukan adalah *langkah pertama* siswa mementaskan drama di aula sekolah. Selanjutnya, *langkah*

kedua, guru mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi dengan cara bertanya tentang bagaimana kesan-kesan siswa melakukan kegiatan pencarian bahan, berdiskusi, berpresentasi, bermain peran, dan sebagainya. Guru juga mengarahkan siswa untuk melakukan perenungan tentang apa manfaat bermain drama, bagaimana tanggapan siswa terhadap karakter tertentu dalam drama tersebut, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan *Model Struktural Semiotik dalam Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*, diperoleh data seperti berikut ini. Dari hasil analisis terhadap komponen tujuan pengajaran, dari lima belas tujuan pengajaran yang ditetapkan dari pembelajaran ini, tujuan nomor 10, yakni menjelaskan gaya atau teknik penulisan pengarang di dalam drama *Tabib Gadungan* dengan baik, siswa mendapat sedikit kesulitan karena pemahaman mereka terhadap teori unsur intrinsik tersebut masih kurang memadai. Demikian juga pencapaian tujuan nomor 11, yakni menyimpulkan tema yang terkandung di dalam drama *Tabib Gadungan* dengan baik, kurang tercapai karena berbagai tafsir sangat mungkin terjadi dalam mengkaji unsur intrinsik tema dan amanat ini. Hal ini terlihat dari kurang meningkatnya kemampuan siswa antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan.

Pada komponen bahan pengajaran, penulis menetapkan drama *Tabib Gadungan* karya terjemahan dari pengarang Perancis terkenal Jean-Baptiste Poquelin atau lebih dikenal dengan nama Molière. Naskah ini sangat disukai siswa karena plotnya sederhana, bahasanya gampang dicerna, dan sifatnya yang jenaka/ komedi. Siswa mendapat kesenangan dari proses menganalisis naskah. Hal ini berdampak positif pada presentasi makalah yang berjalan lancar dan penuh gelak tawa. Demikian juga pada proses memerankan drama, siswa benar-benar menikmatinya.

Dari hasil analisis komponen evaluasi, hasil pretes dan postes pada kelas kontrol, kemampuan awal siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama (XA1) berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan akhirnya dalam mengapresiasi drama (XA2). Hal ini berdasarkan perhitungan yang diperoleh, yakni membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Hasil penghitungan t hitung = -8,963, sementara t tabel = $t_{(1 - \frac{1}{2} \alpha) (dk)}$, dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = 40 + 40 - 2 = 78$, maka $t_{(1 - \frac{1}{2} (0,05) (78)} = t_{(0,975)(78)} = 1,994$. Karena ternyata t hitung = -8,963 berada di luar interval, t tabel: $-1,994 < t < 1,994$, maka $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak, sedangkan $A: \mu_1 \neq \mu_2$ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir kelas kontrol dalam mengapresiasi drama

(XA2 lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan awalnya (XA1).

Sementara itu, hasil pretes dan postes kelas eksperimen memperlihatkan t hitung = - 33,239 berada di luar interval t tabel: $-1,994 < t < 1,994$, maka $H: \mu_1 = \mu_2$ ditolak, sedangkan $A: \mu_1 \neq \mu_2$ diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama (XB1) berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan akhirnya dalam mengapresiasi drama (XB2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir siswa kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama (XB2) lebih tinggi secara signifikan dengan kemampuan awalnya (XB1).

Perbedaan kemampuan awal antara siswa kelas kontrol (XA1) dengan siswa kelas eksperimen (XB1) dalam mengapresiasi drama memperlihatkan t hitung = 1,013 berada di dalam interval, t tabel: $-1,994 < t < 1,994$, maka $H: \mu_1 = \mu_2$ diterima, sedangkan $A: \mu_1 \neq \mu_2$ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama (XA1) tidak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan awal siswa kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama (XB1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama (XB1) sama secara

signifikan dibandingkan dengan kemampuan awal siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama (XA1).

Sementara itu, kemampuan akhir siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama (XA2) dengan kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama (XB2) diperlihatkan oleh t hitung = -19,304 berada di luar interval, t tabel: $-1,99 < t < 1,99$, maka $H: \mu_1 = \mu_2$ ditolak, sedangkan $A: \mu_1 \neq \mu_2$ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akhir siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama (XA2) berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan akhir siswa kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama (XB2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir siswa kelas eksperimen dalam mengapresiasi drama (XB2) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan akhir siswa kelas kontrol dalam mengapresiasi drama (XA2).

Rata-rata kemampuan siswa dalam mengapresiasi drama sebelum diberi perlakuan adalah sebesar 18,50 atau kemampuan mereka berada pada tingkat 46,25%. Angka tersebut jika dikonversikan ke dalam Penentuan Patokan Persentase Skala Sepuluh, kemampuan mereka tergolong *hampir sedang*. Namun setelah mengikuti pembelajaran atau setelah diberi perlakuan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 33,18, atau berada pada tingkat

penguasaan 82,95%. Angka tersebut menunjukkan tingkat kemampuan mereka berada pada katagori *baik*.

Kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menentukan alur Sebelum mendapat perlakuan, kemampuan mereka berada dalam taraf *kurang* (45%) dengan rata-rata skor pretes sebesar 2,73 dari skor maksimal 6,00. Namun setelah mengikuti model struktural semiotik, kemampuan siswa berada pada taraf penguasaan *baik sekali* (88%) dengan perolehan rata-rata skor sebesar 5,28.

Kemampuan yang kedua berkenaan dengan kemampuan mengapresiasi penokohan. Rata-rata kemampuan siswa sebelum mendapat perlakuan berada pada taraf *kurang* (45%). Setelah diberi perlakuan dengan model struktural semiotik, rata-rata kemampuan mereka menjadi meningkat, yakni 11 orang siswa mendapat skor 6 dari skor maksimal 6 atau berada pada taraf penguasaan *sempurna* (100%), 24 orang siswa mendapat skor 5 (83%) atau berada pada taraf penguasaan *baik*, dan 5 orang siswa mendapat skor 4 (67%) atau memiliki kemampuan yang *cukup*. Dengan demikian dapat disimpulkan, setelah mendapat perlakuan, persentase rata-rata kemampuan mereka adalah sebesar 86% atau berada pada taraf penguasaan *sangat baik*.

Subtes selanjutnya berkaitan dengan pemahaman mengenai latar. Jumlah soal yang diajukan sebanyak 3 soal. Sebelum

memperoleh perlakuan, rata-rata kemampuan mereka berada pada taraf *sedang* (59%). Setelah mendapat perlakuan, terjadi peningkatan kemampuan sebagai berikut: 31 orang siswa mendapat skor 3 (100%) atau tingkat kemampuan yang *sempurna*, selebihnya, yakni 9 orang siswa mendapat skor 2 (67%) atau berada pada tingkat penguasaan *sedang*. Dengan demikian, setelah mendapatkan perlakuan, persentase kemampuan mereka mencapai rata-rata 93% atau berada pada tingkat penguasaan *baik sekali*.

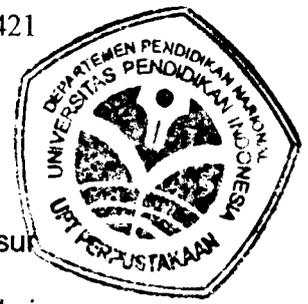
Subtes yang keempat adalah subtes yang berkenaan dengan sudut pandang. Soal yang diajukan sebanyak 3 soal. Berdasarkan hasil pretes rata-rata kemampuan mereka sebelum diberi perlakuan berada pada tingkat *hampir sedang* (51%). Keadaan tersebut berubah ke arah peningkatan kemampuan setelah para siswa diberi perlakuan dengan model pembelajaran struktural semiotik, yakni rata-rata kemampuannya menjadi berada pada taraf *baik sekali* (89%).

Subtes yang kelima adalah subtes yang berkaitan dengan gaya penulisan. Soal yang diajukan berjumlah 7 soal. Dari data hasil pretes tergambar kemampuan rata-rata mereka terhadap materi gaya penulisan berada pada taraf penguasaan *kurang* (44%). Setelah mendapat perlakuan terjadi peningkatan yakni menjadi berada pada taraf penguasaan *baik* (79%).

Subtes yang keenam berkenaan dengan subtes tema dan amanat. Soal yang diajukan berjumlah 6 soal. Sebelum mendapat perlakuan rata-rata kemampuan siswa sebesar 45% atau berada pada taraf penguasaan *kurang*. Setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran struktural semiotik, berdasarkan hasil postes, diperoleh peningkatan rata-rata kemampuan siswa menjadi 88% atau peningkatan rata-rata penguasaan menjadi *sangat baik*.

Subtes yang ketujuh berkenaan dengan unsur ekstrinsik, yakni memahami nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita. Jumlah soal yang diajukan berjumlah 9 soal. Sebelum mendapat perlakuan, kemampuan rata-rata siswa berada pada taraf penguasaan *kurang* (43%). Setelah mendapat perlakuan terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi 6,53 dari skor maksimal 9,00 atau terjadi peningkatan persentase menjadi sebesar 73% yang berarti setara dengan tingkat penguasaan *cukup* dengan memakai Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase Skala Sepuluh.

Berdasarkan gambaran di atas, tampak jelas bahwa *Model Struktural Semiotik pada Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)* efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam memahami mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya apresiasi drama.



B. Rekomendasi

Kemampuan dasar siswa dalam memahami unsur-unsur karya sastra merupakan modal awal untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan lanjutan mereka. Peran guru dalam proses pembelajaran hendaknya mampu memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk selalu berada pada kondisi kognitif yang optimal.

Model pembelajaran struktural semiotik dengan menggunakan pendekatan CTL ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi drama pada siswa di SMA. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan satu alternatif dalam melaksanakan Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi drama. Model ini terbukti memiliki kelebihan sebagai berikut

1. Dapat menarik minat siswa.
2. Efektif dilaksanakan dalam suasana belajar yang tidak terlalu formal. Interaksi antarindividu dijalin menyerupai sebuah komunitas atau masyarakat belajar (*learning community*). Setiap individu diperlakukan setaraf dan dimotivasi untuk menjadi narasumber atau pakar dalam bidang keahlian tertentu.
3. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat diberdayakan secara kreatif. Tempat pembelajaran bisa dilaksanakan berpindah-pindah sesuai dengan topik yang dikaji,

misalnya: **di perpustakaan** ketika proses inkuiri bahan teori, **di kelas** ketika berpresentasi dan berdiskusi, **di aula** atau **di kantin** ketika sedang mengeksplorasi pemeranan, **di gedung kesenian** ketika mementaskan drama, dan sebagainya. Berbagai media pembelajaran bisa dipergunakan sesuai dengan kebutuhan, misalnya: *overhead projector, handycam, televisi, tape recorder*, dan alat bantu lainnya. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model ini kreativitas siswa dan guru menjadi kunci keberhasilan yang paling utama.

4. Alokasi waktu yang disediakan untuk melaksanakan model pembelajaran ini tidak terbatas pada alokasi waktu formal di sekolah saja, namun dikondisikan dengan berbagai kegiatan di luar jam pelajaran formal. Hal ini akan memberikan pengalaman bagi siswa untuk berdiskusi antarteman, bertanya pada pakar, mencari bahan di internet, latihan pemeranan, dan sebagainya. Guru dan siswa pada model pembelajaran ini dituntut untuk memiliki loyalitas yang tinggi agar tujuan tercapai secara optimal.
5. Model pembelajaran ini menekankan pada komponen pemodelan (*modeling*). Dengan demikian, guru dan siswa

dapat membuka jaringan dengan komunitas teater profesional agar dapat memberdayakan kompetensi dan performansi mereka dalam proses pembelajaran di sekolah. Kerja sama yang saling menguntungkan ini sangat dimungkinkan karena kedua belah pihak saling membutuhkan. Kelompok teater adalah kelompok kesenian yang sangat intensif berkarya, namun kesulitan mendapatkan apresiator. Sementara itu, pihak sekolah atau praktisi pendidikan membutuhkan produk sastra yang bisa diapresiasi untuk bahan pembelajaran. Dengan demikian bisa dijalin kerja sama timbal balik antara kedua pihak terkait ini.

6. Dengan model pembelajaran ini, siswa bukan hanya memperoleh pengalaman berapresiasi sastra saja, melainkan juga pengalaman berekspresi dan berkreasi sastra. Jadi, pada model ini guru diharapkan bekerja secara total, baik sebagai mitra diskusi, penggali bakat, mediator, fasilitator, maupun sebagai sesama kreator yang memiliki kecintaan dan tanggung jawab yang tulus terhadap mata pelajaran ini.
7. Kegiatan refleksi di akhir proses pembelajaran merupakan kelebihan model ini. Hal ini dilakukan agar terjalin benang

merah antara apa yang telah dilakukan dengan manfaat yang didapatkan. Dengan demikian, guru seharusnya mampu mengarahkan siswa agar mampu menarik hikmah dan manfaat dari setiap kegiatan yang telah dilakukannya atau dengan kata lain, guru mampu mengaitkan hasil pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa-siswanya.

Salah satu komponen yang menjadikan model model struktural semiotik ini efektif adalah dengan pemberdayaan metode inkuiri dan pemodelan yang merupakan dua dari tujuh komponen CTL. Meskipun demikian, ada juga hal yang belum terjawab dari penelitian ini, yaitu tingkat keefektifan model apabila penekanan proses pembelajaran diberikan pada komponen CTL yang lain, seperti konstruktivisme (*constructism*), masyarakat belajar (*learning community*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), atau bertanya (*questioning*).

Terlepas dari masalah yang belum terjawab di atas, penelitian ini telah membuktikan bahwa dengan pemilihan model yang tepat kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra, khususnya apresiasi drama dapat meningkat secara signifikan. Model ini bukan hanya memberikan pengalaman berapresiasi sastra, namun juga memberikan pengalaman berekspresi, dan berkreasi sastra, yaitu pengalaman bersosialisasi dan bermain drama dalam bentuk

kolaborasi karya dengan kelompok profesional. Hal ini dipastikan akan menambah wawasan dan pengalaman yang berharga bagi siswa untuk kehidupan mereka di masyarakat.



